



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 3 (2024) | 374-383

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i3.374-383>

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)

Novita Ayu Rachmawati^{1)*}, Arlin Sri Purwati²⁾, Elok Sudibyo³⁾

¹⁾Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya

²⁾SMP Negeri 1 Porong

³⁾Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: novitaayur9@gmail.com

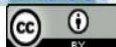


Abstrak. Pendidikan tentunya sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Maka dari itu pendidikan yang diperoleh tentunya tidak hanya dalam pengetahuan kognitif saja, melainkan pengetahuan yang lainnya juga. Pengetahuan tersebut seperti keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, metakognisi, literasi informasi, kreasi, inovasi dan keterampilan yang lainnya. Keterampilan ini tentunya bermanfaat sebagai pegangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Metode yang digunakan yaitu tindakan kelas dengan model lesson study. Adapun tahapan dari model ini yaitu merancang pembelajaran (plan), melaksanakan pembelajaran (do and see), kemudian refleksi dan tindak lanjut. Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus pembelajaran dengan rancangan pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Porong dari siklus 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil dan mampu membuat peserta didik dapat berkolaborasi dengan sangat baik.

Kata Kunci: Keterampilan, Kolaborasi, Pembelajaran IPA.

Abstract. Education is certainly very important for the progress of a country. Therefore, the education obtained is certainly not only in cognitive knowledge, but other knowledge as well. This knowledge is such as communication skills, critical thinking, problem-solving, collaboration, metacognition, information literacy, creation, innovation and other skills. This skill is certainly useful as a guide for students in learning activities and in daily life. The purpose of this study is to improve students' collaboration skills in science learning. The method used is classroom action with a lesson study model. The stages of this model are designing learning (plan), implementing learning (do and see), then reflection and follow-up. This research was conducted during 3 learning cycles with different learning designs. The results of this study show that there is an increase in the collaboration skills of grade VII students of SMP Negeri 1 Porong from cycles 1, 2, and 3. This shows that the actions taken are successful and able to make students collaborate very well.

Keywords: Skills, Collaboration, Science Learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk kemajuan suatu negara. Apalagi pada zaman sekarang dunia pendidikan memasuki era revolusi industri 4.0, tentunya pendidikan tidak hanya mengedepankan pengetahuan kognitif saja melainkan keterampilan yang lainnya. Selain itu peserta didik juga harus menguasai keterampilan abad-21 yang terdiri dari empat pilar kehidupan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Dalam empat pilar ini meliputi beberapa keterampilan yang harus dilatih dan dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, metakognisi, literasi informasi, kreasi, inovasi dan keterampilan yang lainnya (Niken, dkk. 2023). Dengan keterampilan tersebut tentunya sangat penting untuk menjadi pegangan peserta didik baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Pada abad 21 peserta didik juga harus dilengkapi dengan beberapa keterampilan dasar dan kompetensi. Seperti kemampuan untuk berkomunikasi (*communication*), berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa 4C tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman global dan kemampuan sosial pada peserta didik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki yaitu kolaborasi (*collaboration*). Kolaborasi ini merupakan keterampilan dalam bekerjasama antar individu yang terdiri dari 2 anggota atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (Subanu, dkk., 2019). Maka kolaborasi ini merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan secara berkelompok untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan

bersama. Keterampilan olaborasi ini juga sangat baik ditanamkan sejak kecil, agar dapat menumbuhkan jiwa sosialnya (Nurhayati, dkk. 2022). Sehingga peserta didik akan terbiasa dalam berkolaborasi dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Adapun indikator yang termuat dalam keterampilan kolaborasi ini yaitu ada 12 indikator antara lain tujuan kelompok (1), reaksi terhadap perbedaan (2), kepemimpinan (3), kepercayaan dan konflik (4), penggunaan sumber daya (5), kontrol dan prosedur (6), pemecahan masalah (7), alur komunikasi (8), komunikasi interpersonal (9), mendengarkan (10), percobaan dan kreativitas (11), dan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (12).

Penelitian ini dilakukan karena peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, sangat sulit untuk diajak belajar secara berkelompok. Mereka cenderung menolak dan mengeluh ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Maka dari itu penelitian ini mengambil judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)" untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan begitu peserta didik akan lebih senang ketika berkolaborasi dengan teman-temannya. Selain itu dengan adanya kolaborasi ini tentunya akan memudahkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *lesson study*. Model ini memiliki tiga tahapan yaitu merancang

pembelajaran (plan), melaksanakan pembelajaran (do and see), kemudian refleksi dan tindak lanjut. Adapun beberapa prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pembelajaran selama 3 siklus dengan rancangan pembelajaran yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07 Maret 2024 – 28 Maret 2024. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah kelas VII-C SMP Negeri 1 Porong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-C di SMP Negeri 1 Porong. dengan jumlah peserta didik sebanyak 32. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam semester genap. Jumlah peserta didik perempuan dan laki-laki masing-masing sebanyak 16 peserta didik.

Data penelitian yang diperoleh nantinya berupa keterampilan kolaborasi peserta didik yang dinilai dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang diperoleh

f = Jumlah skor yang diperoleh

n = jumlah skor maksimal

Adapun tabel kriteria yang digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria keterampilan kolaborasi

Persentase	Kriteria
84% < skor ≤ 100%	Sangat Baik
68% < skor ≤ 84%	Baik
52% < skor ≤ 68%	Cukup
68% < skor ≤ 84%	Tidak Baik
68% < skor ≤ 84%	Sangat Tidak Baik

(Niken, dkk., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Keterampilan kolaborasi ini terdiri dari beberapa aspek indikator yang diobservasi yaitu tujuan kelompok (1), reaksi terhadap perbedaan (2), kepemimpinan (3), kepercayaan dan konflik (4), penggunaan sumber daya (5), kontrol dan prosedur (6), pemecahan masalah (7), alur komunikasi (8), komunikasi interpersonal (9), mendengarkan (10), percobaan dan kreativitas (11), dan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (12). Penelitian ini menggunakan dua model

pembelajaran yaitu inquiri learning dan discovery learning.

A. Siklus 1

Pada siklus 1 ini menggunakan model pembelajaran inquiri learning materi lingkungan biotik dan abiotik. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan kegiatan pengamatan di luar kelas untuk mencari komponen lingkungan yang termasuk biotik dan abiotik, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil diskusi. Pada Gambar 1 menunjukkan hasil dari beberapa indikator dari keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas VII-C. Pada indikator 1 (tujuan kelompok) mendapat hasil persentase sebanyak 62,5%. Pada indikator ke-2 yaitu reaksi terhadap perbedaan dengan hasil

persentase sebanyak 59,37%. Pada indikator ke-3 yaitu kepemimpinan mendapat hasil sebanyak 56,25%. Pada indikator ke-4 yaitu kepercayaan dan konflik mendapat hasil sebanyak 78,12%. Pada indikator ke-5 yaitu penggunaan sumber daya sebesar 65,62%. Pada indikator ke-6 yaitu sebesar 53,12%. Pada indikator ke-7 yaitu pemecahan masalah sebesar 59,375. Pada indikator ke-8 yaitu alur komunikasi sebesar 75%. Pada indikator ke-9 yaitu komunikasi interpersonal sebesar 71,87%. Pada indikator ke-10 yaitu mendengarkan sebesar 68,75%. Pada indikator ke-11 yaitu percobaan dan kreativitas sebesar 53,12%. Pada indikator ke-12 yaitu evaluasi sebesar 65,62%. Semua perolehan dari setiap indikator paling rendah yaitu pada indikator 7 dengan persentase 50% dengan kriteria tidak baik. Sedangkan indikator yang lainnya memiliki kriteria cukup, maka dari itu perlu adanya tindakan lain pada siklus selanjutnya agar keterampilan kolaborasi peserta didik bisa meningkat.

B. Siklus 2

Pada siklus 2 menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dengan materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok yaitu bermain games di handphone terkait materi, mengerjakan LKPD, membuat pop book terkait jaring-jaring makanan, dan mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan. Pada Gambar 2 menunjukkan hasil dari beberapa indikator dari keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas VII-C pada siklus 2. Pada indikator 1 (tujuan kelompok mendapat hasil persentase sebanyak 68,75%. Pada indikator ke-2 yaitu reaksi terhadap perbedaan dengan hasil persentase sebanyak 65,62%. Pada indikator ke-3 yaitu kepemimpinan mendapat hasil sebanyak 62,5%. Pada indikator ke-4 yaitu kepercayaan dan konflik mendapat hasil sebanyak 71,87%.

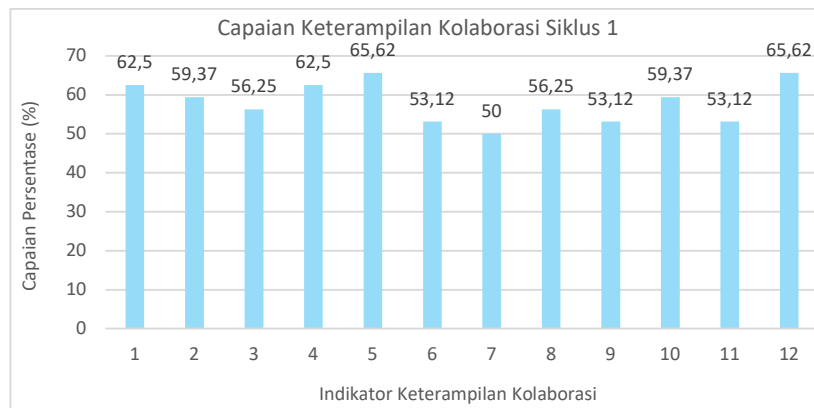
Pada indikator ke-5 yaitu penggunaan sumber daya sebesar 71,87%. Pada indikator ke-6 yaitu sebesar 62,5%. Pada indikator ke-7 yaitu pemecahan masalah sebesar 65,62%. Pada indikator ke-8 yaitu alur komunikasi sebesar 68,75%. Pada indikator ke-9 yaitu komunikasi interpersonal sebesar 71,87%. Pada indikator ke-10 yaitu mendengarkan sebesar 75%. Pada indikator ke-11 yaitu percobaan dan kreativitas sebesar 68,75%. Pada indikator ke-12 yaitu evaluasi sebesar 71,87%. Semua perolehan dari setiap indikator yang paling rendah yaitu pada indikator 3 dan 6 dengan persentase 62,5% dengan kriteria cukup. Sedangkan indikator tertinggi yaitu indikator 10 yaitu penggunaan sumber daya dengan persentase sebesar 75%. Pada siklus ini terlihat persentase yang diperoleh rata-rata dengan kriteria baik, namun masih di angka persentase yang tergolong masih kurang. Maka dari itu diperlukan tindakan lain agar keterampilan dalam kolaborasi pada saat pembelajaran dapat meningkat menjadi lebih baik.

C. Siklus 3

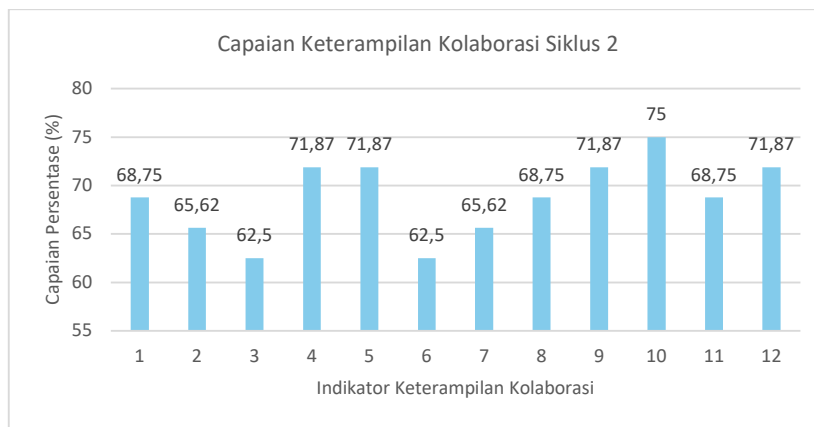
Pada siklus 3 ini dengan model pembelajaran *discovery learning* yaitu pada materi simbiosis. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok yaitu mengerjakan LKPD, bermain games tempel gambar, menganalisis interaksi yang terjadi, dan mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan. Adapun hasil dari analisis kerjasama pada siklus 2 adalah sebagai berikut. Pada Gambar 3 menunjukkan hasil dari beberapa indikator dari keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas VII-C pada siklus ke-3. Pada indikator 1 (tujuan kelompok mendapat hasil persentase sebanyak 81,25%. Pada indikator ke-2 yaitu reaksi terhadap perbedaan dengan hasil persentase sebanyak 78,12%. Pada indikator ke-3 yaitu kepemimpinan mendapat hasil sebanyak 81,25%. Pada indikator ke-4 yaitu kepercayaan dan

konflik mendapat hasil sebanyak 84,37%. Pada indikator ke-5 yaitu penggunaan sumber daya sebesar 81,25%. Pada indikator ke-6 yaitu sebesar 78,12%. Pada indikator ke-7 yaitu pemecahan masalah sebesar 81,25%. Pada indikator ke-8 yaitu alur komunikasi sebesar 84,37%. Pada indikator ke-9 yaitu komunikasi interpersonal sebesar 78,12%. Pada indikator ke-10 yaitu mendengarkan sebesar 81,25%. Pada indikator ke-11 yaitu percobaan dan kreativitas sebesar 87,5%. Pada indikator ke-12 yaitu evaluasi sebesar 81,25%. Semua perolehan dari setiap indikator yang paling rendah yaitu

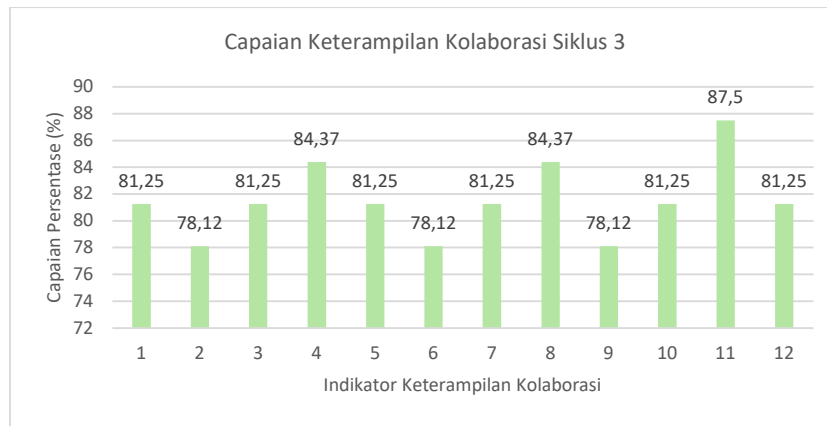
pada indikator 2, 6, dan 9 dengan persentase 78,12% dengan kriteria baik. Sedangkan indikator tertinggi yaitu indikator 11 yaitu penggunaan sumber daya dengan persentase sebesar 87,5% yaitu dengan kriteria sangat baik. Pada siklus ini terlihat persentase yang diperoleh mengalami peningkatan dari sebelumnya, Maka dari itu tidak diperlukan tindakan lain dan penelitian diakhiri karena keterampilan kolaborasi peserta didik sudah tercapai dengan sangat baik dan meningkat dengan perolehan persentase yang tinggi.



Gambar 1. Persentase Capaian Keterampilan Kolaborasi Siklus 1



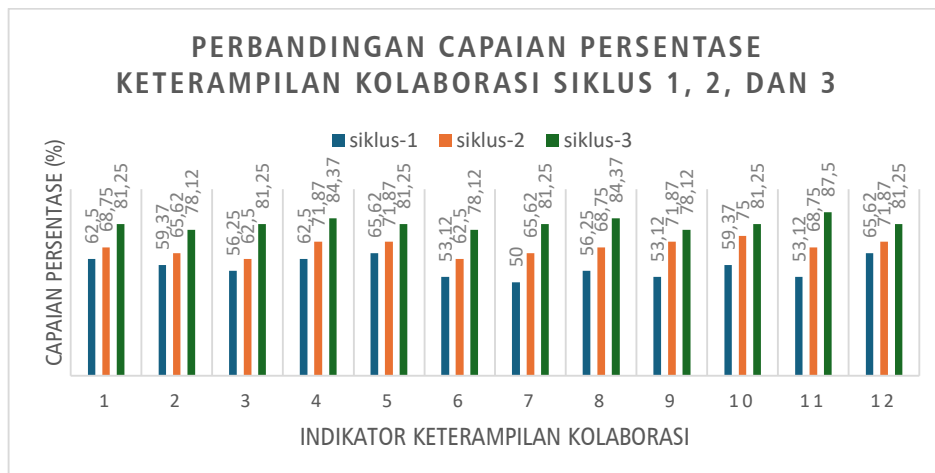
Gambar 2. Persentase Capaian Keterampilan Kolaborasi Siklus 2



Gambar 3. Persentase Capaian Keterampilan Kolaborasi Siklus 3

Tabel 2. Perbandingan capaian persentase keterampilan kolaborasi tiap siklus

No	Aspek	Siklus			Kriteria
		I	II	III	
1.	Tujuan Kelompok	62,50%	68,75%	81,25%	Baik
2.	Reaksi terhadap perbedaan	59,37%	65,62%	78,12%	Baik
3.	Kepemimpinan	56,25%	62,50%	81,25%	Baik
4.	Kepercayaan & konflik	62,50%	71,87%	84,37%	Sangat Baik
5.	Penggunaan sumber daya	65,62%	71,87%	81,25%	Baik
6.	Kontrol & prosedur	53,12%	62,50%	78,12%	Baik
7.	Pemecahan masalah	50%	65,62%	81,25%	Baik
8.	Alur komunikasi	56,25%	68,75%	84,37%	Sangat Baik
9.	Komunikasi interpersonal	53,12%	71,87%	78,12%	Baik
10.	Mendengarkan	59,37%	75%	81,25%	Baik
11.	Percobaan & kreativitas	53,12%	68,75%	87,50%	Sangat Baik
12.	Evaluasi	65,62%	71,87%	81,25%	Baik



Gambar 4. Perbandingan capaian persentase keterampilan kolaborasi setiap siklus

Berdasarkan gambar diatas, pada siklus 1,2, dan 3 capaian keterampilan kolaborasi dari siklus awal hingga akhir mengalami peningkatan. Pada gambar 4,

terlihat indikator 1 (tujuan kelompok) mengalami peningkatan tiap siklus yaitu sebesar 62,5%, 68,75%, dan 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas

VII-C mengalami peningkatan untuk memahami tujuan kelompok dengan berbagai model dan media yang berbeda. Pada siklus 1 peserta didik memperoleh persentase kolaborasi yang rendah karena pada pembelajaran yang dilakukan hanya melakukan pengamatan lingkungan sekitar dan presentasi hasil diskusi yang dilakukan. Hal ini dapat membuat peserta didik bosan dan cenderung tidak tertarik untuk melakukan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada indikator kedua yaitu reaksi terhadap perbedaan memperoleh persentase sebesar 59,37% pada siklus 1, meningkat menjadi 65,62% pada siklus 2, dan terjadi peningkatan yang lebih baik di siklus 3 yaitu sebesar 78,12%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghargai perbedaan dari anggota kelompoknya masing-masing. Seperti perbedaan pendapat, jawaban, dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Niken, dkk., 2023) bahwa dalam kegiatan diskusi dapat mendorong peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain yang tentunya berbeda-beda. Dengan keterampilan kolaborasi ini tentunya dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap anggota kelompok.

Pada indikator ketiga (kepemimpinan) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 56,25%, siklus 2 sebesar 62,50%, dan siklus 3 sebesar 81,25%. Hasil dari indikator ini terlihat bahwa peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinannya melalui kegiatan berkelompok dan melakukan games dalam kegiatan pembelajaran. dengan dilakukannya presentasi hasil diskusi di depan kelas, sebagai bentuk untuk melatih peserta didik agar memiliki sikap percaya diri dan lebih aktif untuk unjuk diri.

Pada indikator keempat (kepercayaan dan konflik) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 62,50%, siklus 2 sebesar 71,87%, dan siklus 3

sebesar 84,37%. Pada indikator ini teramati bahwa peserta didik dalam kegiatan diskusi dengan kelompoknya masing-masing akan meningkatkan kepercayaan pada orang lain dan peserta didik bersama kelompoknya akan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan sikap percaya ini (Niken, dkk., 2023) peserta didik dapat bersama-sama dengan anggota kelompoknya untuk mengaitkan permasalahan dan materi pelajaran dan menemukan solusi. Sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik dalam setiap kelompok dan menumbuhkan rasa saling percaya pada kelompok.

Pada indikator kelima (penggunaan sumber daya) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 65,62%, siklus 2 sebesar 71,87%, dan siklus 3 sebesar 81,25%. Pada indikator ini peserta didik dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang ada. Seperti mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengkaji literatur yang ada untuk menguatkan jawaban pada saat terjadinya diskusi kelompok. hal ini juga didukung oleh (Masrinah, dkk., 2019) bahwa ketika peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya. Dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik terlihat aktif ketika pembelajaran yang dilakukan diselingi dengan adanya games. Sehingga dapat menumbuhkan dan menibgkatkan keaktifan pada peserta didik

Pada indikator keenam (kontrol prosedur) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 53,12%, siklus 2 sebesar 62,5%, dan siklus 3 sebesar 78,12%. Pada indikator ini sesuai dengan pernyataan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang dilakukan. dengan begitu pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Pada indikator ketujuh (pemecahan masalah) juga mengalami peningkatan dari siklus 1

sebesar 50%, siklus 2 sebesar 65,62%, dan siklus 3 sebesar 81,25%. Maka dapat diketahui bahwa peserta didik dengan kegiatan kolaborasi dalam kelompok juga dapat memecahkan permasalahan yang ditemuinya dengan sangat cepat karena dilakukan secara bersama-sama atau secara kolaborasi.

Pada indikator kedelapan (alur komunikasi) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 56,25%, siklus 2 sebesar 68,75%, dan siklus 3 sebesar 84,37%. Dengan adanya kegiatan kolaborasi ini tentunya dapat membuat peserta didik untuk belajar berkomunikasi dengan baik, timbul sikap saling menghargai, saling mendengarkan, dan tentunya dengan begitu akan menambah komunikasi peserta didik agar menjadi lebih baik. Pada indikator kesembilan (komunikasi interpersonal) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 53,12%, siklus 2 sebesar 71,87%, dan siklus 3 sebesar 78,12%. Dengan adanya kolaborasi ini melibatkan peserta didik untuk berdiskusi dan saling berpendapat untuk mencapai tujuan tertentu maupun memecahkan permasalahan yang ada. Dengan begitu peserta didik akan terlatih untuk berpikir secara kritis dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Tita, dkk., 2023).

Pada indikator kesepuluh (mendengarkan) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 59,37%, siklus 2 sebesar 75%, dan siklus 3 sebesar 81,25%. Dengan adanya kegiatan berkelompok peserta didik dapat berkolaborasi untuk memudahkan mereka dalam kegiatan berdiskusi, dan lebih fokus untuk mendengarkan pendapat dari anggota kelompoknya juga orang yang lainnya. Pada indikator kesebelas (percobaan dan kreativitas) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 53,12%, siklus 2 sebesar 68,75%, dan siklus 3 sebesar 87,50%. Dengan adanya games yang dilakukan pada siklus 2 dan 3 terlihat bahwa apapun bentuk games yang dilakukan akan meningkatkan

kolaborasi peserta didik. Hal ini terlihat ketika peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran seperti pengamatan, diskusi, dan presentasi saja mereka cenderung memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan games, mereka saling berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu pada siklus 2 yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Tita, dkk. 2023).

Pada indikator duabelas (evaluasi) juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 65,62%, siklus 2 sebesar 71,87%, dan siklus 3 sebesar 81,25%. Pada indikator ini terlihat peserta didik dapat membuat kesimpulan secara langsung jika dilakukan games dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga mampu untuk menganalisis apa saja yang mereka lakukan dan mereka pelajari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan begitu peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusinya dan melakukan refleksi terkait hasil diskusi yang dilakukan.

Dapat diamati bahwa persentase terendah yaitu pada aspek pemecahan masalah pada siklus 1 sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik tergolong kurang. Selain itu kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga dapat menjadi penyebab kurangnya penerapan aspek pemecahan masalah tersebut. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pembelajaran yang konvensional, dan kelas yang kurang kondusif mengakibatkan pemecahan masalah peserta didik belum optimal (Erza, dkk., 2024). Maka peserta didik seharusnya dilatih untuk lebih aktif dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif.

Sedangkan persentase tertinggi yaitu 87,50% pada aspek percobaan & kreativitas di siklus 3. Pada siklus ini peserta didik tidak hanya belajar dengan guru saja, namun juga belajar terkait bagaimana cara agar mereka bersama dengan kelompok menyelesaikan sebuah tantangan yang telah diberikan. Media berupa games ini juga membantu peserta didik untuk saling bekerjasama dengan kelompok, saling berdiskusi dan berbagi informasi. Aspek ini juga tergolong sangat baik karena peserta didik dapat melakukan percobaan dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik cenderung aktif ketika terdapat games dalam pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar peserta didik. Selain itu media pembelajaran dapat mempermudah pendidik dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga media menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran (Erly & Fadiana, 2024).

Maka dari itu dapat diketahui bahwa setiap siklus dengan pembelajaran yang berbeda-beda juga dapat berpengaruh terhadap kolaborasi peserta didik. Jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdapat games didalamnya, hal ini dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih senang dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta kolaborasi yang dilakukan juga sangat baik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa setiap indikator dari siklus semua siklus mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal ini juga dapat dilihat

dengan adanya peningkatan dari setiap indikator yang diteliti yang tertera pada gambar grafik. Maka dari itu peserta didik teramai lebih suka jika kolaborasi yang dilakukan juga memuat games di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Saran untuk penelitian berikutnya yaitu menggunakan media pembelajaran dengan beragam atau bisa games untuk meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik dan memperoleh kategori indikator keterampilan kerjasama dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekaputra F. 2023. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Praktikum Dengan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 14 (3).
- Erly K. & Fadiana. 2024. Pemanfaatan Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 8 (2).
- Erza, dkk. 2024. Problem Based Learning : Solusi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mathema Journal*. Vol. 6 (1).
- Fatikhatas & Tutut N. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*. Vol. 11 (1).
- Ihwanto Nur, dkk. Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Teams Games Tournament. *Jurnal Maenpo*. Vol. 12 (2).
- Kartayasa, dkk. 2024. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Peserta Didik Pada Materi Suhu, Kalor, dan Pemuaian.

- Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. Vol. 6 (2).
- Niken, dkk. 2023. Seminar Nasional IPA XIII. Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Respoonsive Teaching. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, dkk. 2022. Jurnal Basicedu. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Vol. 6 (5).
- Nurhayani H. & Said. 2024. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan. Vol. 6 (2).
- Putri Meliani, dkk. 2024. Implementasi Inovasi Pembelajaran Berbasis Discovery Learning Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Secara Efektif di SDN Bojong Kharib. Jurnal Karimah Tauhid. Vol 3 (3).
- Rahmansyah, dkk. 2023. Penerapan Model Structured Inquiry (Inkuiri Terstruktur) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII.
- Rayhana Nasya. 2024. Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kolaborasi Siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 1 (4).
- Reni, dkk. 2021. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Desain Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Secara Online. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. Vol. 4 (3).
- Sari W & Suryanti. 2024. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas VII. 1 UPTD SMP Negeri 1 Palangga. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. Vol. 6 (2).
- Sunbanu, dkk. 2019. Jurnal Ilmu Pendidikan. Peningkatan keterampilan Kolaborasi Peserta Dididk Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. Vol. 3 (4).
- Syafii Imam. 2023. Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Materi Hakikat Ilmu Kimia Dan Metode Ilmiah. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 3 (1).
- Tita, dkk. 2023. Bioilmi : Jurnal Pendidikan. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Termbinbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi. Vol. IX (1).
- Ummi, dkk. 2024. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi Teams Games Turnamen Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Dididk Kelas Sekolah Dasar. Vol.14 (1).
- Wahyudi & Ummi. 2024. Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 14 (1).